BAB II

PANDANGAN UMUM TENTANG TAFSIR MUQARAN DAN MAKNA *NAFS* WAHIDAH

A. Pengertian Tafsir Muqaran

Metode tafsir muqaran adalah suatu metode yang ditempuh oleh seorang Mufasir dengan cara mengambil sejumlah ayat al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama' tafsir terhadap ayat-ayat itu, baik mereka termasuk ulama' salaf atau ulama hadits yang metode dan kecenderungan mereka berbeda-beda, baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari Rasulullah, para sahabat, tabi'in (tafsir bi al-ma'thur) atau berdasarkan rasio (tafsir bi al-ra'yi), dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan-kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an.[19]

Menurut pendapat lain mengatakan tafsir muqaran yaitu penafsiran yang menggunakan metode menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian mengkajinya dan meneliti penafsiran mengenai ayat-ayat tersebut dalam karya mereka.[20] Sedangkan Nashruddin Baidan tafsir muqaran mencakup tiga aspek

[19] M. Ridlwan Nasir. *Memahami al-Qur'an perspektif baru metodologi tafsir muqaran* (Jakarta: PT. Magenta Bhakti Guna, 1994), 20.
[20] Abdul Muin Salim. *Metodologi ilmu tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2010), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu pertama, perbandingan ayat dengan ayat-ayat. Kedua, perbandingan ayat dengan hadith. Ketiga, perbandingan berbagai pendapat mufasir.[21]

Menurut Abdul Mustaqim penelitian komparatif ada beberapa macam bentuk,[22] pertama; perbandingan anatar tokoh. Kedua; perbandingan antara pemikran madzab tertentu dengan yang lain. ketiga; perbandingan antar waktu misalnya membandingkan pemikiran klasik dan modern. Keempat; riset perbandingan satu kawasan tertentu dengan kawasan lainya misalnya, penelitian "pemikiran teologi dalam tafsir: studi komparatif antara produk tafsir jawa dan sunda".

B. Langkah-langkah Metode Tafsir Muqaran

Metode tafsir muqaran banyak atau bermacam-macam fariasinya, akan tetapi dalam skripsi ini peneliti akan mencantumkan beberapa langkah yang mewakili sekian metode lainya, pertama; pendapat ini mencantumkan ada enam dalam metode komparatif, yaitu

1. Menentukan tema apa yang akan diriset (diteliti).
2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan
3. Mencari ketertarikan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
4. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzab atau kawasan yang dikaji.
5. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.

---

[21] Nashruddin Baidan. *Metode penafsiran al-Qur'an (kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip)* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR), 60.
[22] Abdul Mustaqim. *Metode penelitian al-Qur'an dan tafsir* (Yogyakarta: Idea Press 2015), 133-134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.

Macam-macam langkah penelitian komparatif di atas menunjukan bahwa peneliti harus lebih akurat dalam melakukan riset terhadap suatu permasalahan dan disertai data argumen yang kuat. Sedangkan langkah atau metode yang kedua dalam penelitian tafsir komparatif (muqaran) terbagi menjadi tiga alternatif,[23] yaitu: kategori alternatif pertama, kategori alternatif kedua, kategori alternatif ketiga. Lebih rincinya penulis akan memaparkan ketiga kategori alternatif tersebut, sebagai berikut:

1. Alternatif pendekatan pertama, yaitu membandingkan antar sebagian ayat-ayat al-Qur'an dengan sebagian lainya. Adapun langkah-langkah pendekatanya yaitu:
   a. Mencari ayat-ayat al-Qur'an yang ada kemiripan dengan ayat-ayat yang lainya secara redaksional. Bila ditinjau dari sisi kemiripan redaksional antar ayat-ayat al-Qur'an, terdapat delapan kasus diantaranya:
      1) Struktur kalimat yang berlawanan. Contoh dalam surat al-Baqara ayat 58, dan surat al-A'raf ayat 161
      2) Penambahan dan pengurangan, seperti dalam surat Al-Baqara ayat 57, dan dalam surat Ali Imran ayat 117
      3) Mendahulukan dan mengakhirkan, contoh dalam surat Al-Baqara ayat 129, dan dalam surat al-Jumu'ah ayat 2
      4) Ta'rif dan Tankir (definit dan Indefinit), contoh dalam surat al-Baqara ayat 126 dan dalam surat Ibrahim ayat 35

[23] M. Ridlwan Nasir. *Memahami al-Qur'an perspektif baru metodologi tafsir muqaran.....*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Jama' dan tunggal, seperti dalam surat Al-Baqara ayat 80 dan dalam surat Ali Imran ayat 24

6) Penggantian huruf dengan huruf yang lain, seperti dalam surat Al-An'am ayat 11, dan dalam surat al-Nahl ayat 69

7) Penggantian kata dengan kata yang lain, seperti dalam surat Ali Imran ayat 47, dan dalam surat Maryam ayat 2

8) Idham dan tanpa Idham, contoh dalam surat al-Nisa' ayat 115, dan dalam surat al-Hasyr ayat 4

b. Mencari ayat-ayat al-Qur'an yang serupa atau sama dengan ayat-ayat yang lainya secara redaksional, Atau disebut perbandinga ayat-ayat yang serupa (sama) secara redaksional. Dalam hal ini ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksional dari yang terjadi dalam 2 (dua) tempat sampai yang terjadi dalam 23 tempat.

2. Alternatif pendekatan kedua, yaitu membandingkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kepada yang telah ditulis para mufassir, atau membandingkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kepada apa yang telah ditulis oleh mufasir. Sedangkan langkah-langkah pendekatanya ialah:

a. Memilih sejumlah ayat-ayat al-Qur'an

b. Menentukan sejumlah mufassir yang akan dikomparasikan pendapat-pendapat mereka tentang ayat-ayat tersebut. Para mufassir ini boleh dari golongan *Mutaqaddimin* dan *mutakhirin* maupun zaman modern. Tafsirnya boleh *Bi Al-Ma'thur* dan atau *Bi Al-Ra'yi* maupun *Bi Al-Iqtirani* (perpaduan *Bi al-Ma'thur* dan *Bi al-Ra'yi*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Meneliti pendapat para mufasir tersebut tentang ayat-ayat yang sudah ditentuka itu dari kitab-kitab tafsir mereka.

d. Membandingkan kecenderungan-kecenderungan setiap mufasir dalam menerapkan metode penafsirannya. Disitulah ditemukan persamaan dan perbedaan kedua penafsiran, yang masuk dalam metode penafsiran muqaran.[24]

3. Alternatif pendekatan ketiga, yaitu membandingkan antara satu kitab tafsir dengan kitab tafsir lainya dari berbagai segi yang meliputi:

   a. Penyajian fakta yang terdiri dari biografi, latar belakang penyusunan dan karya-karyanya, kecenderungan dan aliranya, metode dan sistematika serta sumber tafsirnya.

   b. Evaluasi segi-segi kesamaan dan perbedaanya.

Berdasarkan interpretasi para tokoh di atas yaitu tentang metode pendekatan penelitian komparatif mempunyai banyak perbedaan. Namun dalam karya ilmia ini penulis menggunakan metode pendekatan alternatif yang kedua, yaitu memilih jumlah ayat-ayat al-Qur'an yang akan ditafsirkan dan menentukan sejumlah mufasir yang akan dikomparasikan, kemudian dicari persamaan dan perbedaan selanjutnya dianalisa dari kedua mufasir itu.

C. Gambaran umum *Nafs* Wahidah

1. Pengertian Nafs

[24] Nashruddin Baidan. (*Metode penafsiran Al-Qur'an (kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip)*....., 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nafs secara bahasa Arab dalam kamus Al-Munjid, Nafs (jamak dari *nufus* dan *anfus*) berarti ruh dan "ain" (diri sendiri).[25] Sedangkan dalam kamus al-Munawwir disebutkan bahwa kata *Nafs* (jamaknya *anfus* dan *nufus*) bermakna ruh dan jiwa, juga berarti Al-Jasad (badan, tubuh). Menurut Dawan Raharjo dalam Ensiklopedia al-Qur'an disebutkan bahwa dalam al-Qur'an *Nafs* yang jamaknya *anfus* dan *nufus* diartikan jiwa, pribadi, diri, hidup, hati, atau pikiran, disamping juga dipakai untuk beberapa lainya.[26]

Menurut kitab Lisan Al-Arab, Ibn Manzur menjelaskan bahwa kata *Nafs* dalam bahasa Arab digunakan dalam dua pengertian yakni *Nafs* dalam pengertian nyawa, *Nafs* yang mengandung makna keseluruhan dari sesuatu dan hakikatnya menunjuk kepada diri pribadi. Setiap manusia memiliki dua *Nafs*, yaitu *Nafs* akal dan *Nafs* ruh. Hilangnya Nafs akal menyebabkan manusia tidak dapat berfikir namun ia tetap hidup, ini terlihat ketika tidur. Sedangkan hilangnya Nafs ruh, menyebabkan hilangnya kehidupan.[27]

Kata Nafs dalam al-Qur'an terdapat 140 ayat yang menyebutkan *Nafs*, dalam bentuk jama'nya *nufus* terdapat 2 ayat, dan dalam bentuk jama' lainya *anfus* terdapat 153 ayat. Berarti dalam Al-Qur'an kata *Nafs* disebutkan 295 kali. Kata ini terdapat dalam 63 surat, yang terbanyak dimuat dalam surat al-Baqara (35

---

[25] Lewis Makluf. *al-Munjid fi al-Lughah wa A'lam* (Beirut: Daar Al-Masyriq, 1986), 826.
[26] M. Dawam Rahardjo. *Ensiklopedia al-Qur'an: tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 250.
[27] Ibn Manzur Muhammad Ibn Mukarram Al-Anshari. *Al-Lisan al-Arab.* Juz III, (Kairo: Dar al-Misriyah li Al-Ta'lif wa Al-Tarjamah, 1968), 119-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali), Ali-Imran (21 kali), al-Nisa' (19 kali), al-An'am dan al-Taubah (masing-masing 17 kali, serta al-A'raf dan yusuf (masing-masing 13 kali).[28]

Istilah *Nafs* secara umum diterjemahkan dengan kata 'diri' dan bentuk jamaknya adalah *anfus*. Namun kata ini hanya digunakan untuk proses penciptaan manusia. Secara teknis penggunaan kata *Nafs* dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa seluruh umat manusia memiliki asal-usul yang sama, sekalipun beragam bangsa, serta suku budaya yang tersebur diseluruh penjuru dunia. Secara tata bahasa *Nafs* merupakan bentuk muannas (female), sedangkan secara konseptual *Nafs* mengandung arti netral, bukan bentuk laki-laki maupun perempuan.[29]

Nafs dalam al-Qur'an, menurut paham filsafat dan sufisme islam diartikan 'jiwa', sebuah subtansi yang terpisah dari tubuh. Kebanyakan merujuk pada "diri sendiri" (laki-laki atau perempuan) dan jamaknya *anfus* walaupun pada konteksnya merujuk pada "manusia" atau "manusia batiniah", sebenarnya tubuh yang mempunyai pusat kehidupan dan kecerdasanlah yang merupakan identitas batiniah atau personalitas manusia. Adapun *Nafs* menurut pemahaman Amina Wadud Muhsin yang dipengaruhi oleh konsep *Nafs* dalam istilah filsafat ia mengatakan bahwa *Nafs* adalah bagian terpenting dari setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan.[30]

Menurut Muahammad ar-Razi bahwa sifat *muannats* (feminim) juga memiliki maushuf *mudhakar* (sifat maskulin) atau sebaliknya, sebagaimana kata Nafs dapat ditemukan pada ayat al-Qur'an yang lain (al-Kahfi: 74), ia mengatakan

---

[28] Muhammad Fuad Abd Al-Baqi. Mu'jam Al-Mufahrasy li Lafdli al-Qur'an al-Karim (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), 881-885.
[29] Ahmad Fudhaili. *Perempuan dilembaran Suci* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 202.
[30] Amina Wadud. *Qur'an menurut perempuan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syair Arab juga terdapat ungkapan serupa misalnya, kata "Khilafah" disini dianggap sebagai feminim (*muannats*). Dengan kata lain Ar-Razi ingin menyatakan bahwa kata maskulin (*mudhakar*) bisa saja disifati dengan kata feminim, walaupun hal ini merupakan pengecualian dalam tradisi Arab.[31]

Tentang penciptaan, dalam kisah al-Qur'an Allah tidak pernah menyebutkan pernah berencana untuk memulai penciptaan manusia dengan seorang laki-laki dan juga tidak pernah merujukkan asal-usul manusia pada Adam.[32]

Ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata *Nafs* dan *anfus* menunjukkan bermacam-macam pengertian, diantaranya[33]:

a. Disini dimaknai 'hati', yaitu salah satu komponen terpenting dalam diri manusia sebagai daya penggerak emosi dan rasa, seperti dalam surat al-Isra' ayat 25:

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنْ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا

Tuhanmulah lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya dia Maha pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.[34]

b. Berarti 'jenis' atau species, seperti dalam surat At-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيم

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat mengiginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.[35]

---

[31] Muhandis Azzuhri, "*ayat-ayat bias gender dalam surat an-nisa*'", Vol. 4 No. 1 (Juni, 2009), 3.
[32] Amina Wadud. *Qur'an menurut perempuan.....*, 43.
[33] Ibid., 43.
[34] Al-Muyassar. Al-Qur'an *dan terjemahanya* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 554.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Berarti ‘nafsu’, yaitu daya yang menggerakkan manusia untuk memiliki keinginan atau kemauan. Dalam surat yusuf ayat 53:

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha pengampun lagi Maha penyayang.[36]

Dalam literatur tasawuf, nafsu dikenal memiliki macam-macam istilah[37],

1) *Nafsu Al-Amarah:* jiwa yang memerintah, hawa nafsu dan jiwa egoistik, jiwa yang dipenuhi sifat marah.
2) *Nafsu Al-Lawwamah*: dapat diartikan dengan jiwa yang mencela.
3) *Nafsu Hayawaniyyah*: jiwa hewani. Hal ini merupakan manusia yang tercampakkan ketingkatan paling rendah dari yang terendah (*Asfal As-Safilin*)
4) *Nafsu Al-Mutma’innah*: pada dasarnya mengandung arti tenang setelah mengeluh dan gelisah, dan dapat diartikan pula dengan jiwa yang tenang atau jiwa yang tentram dan damai.
5) *nafsu Al-Mulhammah*: jiwa yang terilhami. Sifat jiwa ini menjauhkan manusia dari kejahatan dan mampu melihat sarana yang akan mengantarkan menuju kebahagiaan.
6) *Nafsu Jamahiyyah*: dalam dunia Tasawuf, istilah ini perumpamaan orang yang jiwanya selalu mementingkan dirinya sendiri, dan tidak

[35] Ibd., 391.
[36] Ibid., 457.
[37] Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. (Yogyakarta: AMZAH, 2005), 158-163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperdulikan kesusahan orang lain. tidak mempunyai rasa santun, yang penting asal dirinya selamat.

7) *nafsu Al-*Kamilah: jiwa ini merupakan tahap terakhir dalam perkembangan jiwa menuju sang jiwa. Hal ini merupakan tahap islam haqiqi ketika sang hamba terus-menerus melakukan perjalanan bersama Allah.

d. Melambangkan arti ‘jiwa’ atau ‘ruh’, yaitu daya penggerak hidup manusia. Dalam surat Ali Imran ayat 145:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah swt, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, kami berikan kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan berikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur.[38]

Juga terdapat dalam ayat 185:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.[39]

e. Menunjukan ‘totalitas manusia’, yaitu diri manusia lahir dan batin. Dalam surat Al-Maidah ayat 32:

[38] Al-Muyassar. Al-Qur’an *dan terjemahanya*....., 93.
[39] Ibid., 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kamudian banyak diantara mereka sesudah itu. Sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.[40]

f. Digunakan untuk menunjuk kepada ‘diri tuhan’. Tercantum dalam al-Qur’an surat al-An’am ayat 12:

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: “kepunyakan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi.” Katakanlah: “kepunyaan Allah.” Dia telah menetapkan atas dirinya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman.[41]

Secara umum jika dikaitkan dengan pembicaraan manusia, kata *Nafs* menunjukan kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Dalam pandangan al-Qur’an *Nafs* diciptakan Allah dalam kedaan sempurna untuk berfugsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh al-Qur’an dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar.

[40]Ibid., 98.
[41]Ibid., 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun al-Qur'an menegaskan bahwa *Nafs* berpotensi positif dan negatif diperoleh juga isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari pada daya tarik kebaikan. Oleh karena itu, manusia dituntut agar memelihara kesucian nafsu dan tidak mengotorinya sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surat al-Shams ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (9) dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (10).[42]

Disisi lain diperoleh pula isyarat bahwa *Nafs* merupakan wadah. Dalam firman Allah swt, terdapat di surat al-Ra'ad ayat 11 yang mengatakan bahwa: "bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka (depan) dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada pelindung bagi mereka selain dia. Ini adalah mengisyaratkan hal tersebut.

2. Makna *Naf* wahidah

Nafs Wahidah terambil dari *Isim Mufrad* sedangkan Wahidah dari *Isim Adat* (sifat). Lafadz tersebut terdapat di beberapa surat dalam al-Qur'an diantarnya adalah surat al-Nisa' ayat 1. Mengenai Makna lafadz *Nafs* Wahidah

[42] Ibid., 1334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna sesuai redaksinya contoh dalam surat Luqman yang mempunyai makna manusia

مَا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (28)

> Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat.[43]

Mengenai penciptaan awal manusia memang masih di perbincangkan sampai saat ini, karena masih ada suatu ayat yang menurut salah seorang pakar tafsir masih di perdebatkan makna kepastianya. Namun dibagian ini penulis akan memaparkan proses kejadian manusia secara umum mengenai pengertian manusia, proses awal kejadian manusia, dan tujuan diciptakanya:

a) Pengertian Manusia

Manusia menurut tinjauan bahasa adalah "makhluk yang berakal budi"[44] manusia merupakan satu jenis makhluk hidup yang menjadi popilasi dipermukaan Bumi ini. Ia adalah suatu makhluk yang memiliki ciri-ciri khusus yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lain, itu terletak pada sifat kehidupan rohaninya, yaitu potensi akal budi yang dimilikinya.

Banyak definisi tentang manusia, dan kesemua definisi itu tidaklah tidaklah salah kalau diterapkan pada manusia yang nampak itu, tetapi belum juga dikatakan betul atau tepat, karena definisi yang dikemukakan itu masih merupakan bagian dari totalitas apa yang dikatakan manusia itu sendiri.

b) Proses awal kejadian

---

[43] Ibid., 849.

[44] Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 714.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Allah menciptakan alam semesta ini, lalu diciptakanya pada jin, dan malaikat. Jin tercipta dari api, sedangkan malaikat tercipta dari nur atau cahaya.[45] disisi lain Allah swt, menciptakan manusia hal ini telah tercantum dalam al-Qur'an surat al-Baqarah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat: sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi ini.[46]

Para malaikat berkata:

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

Mengapa engkau hendak menjadikan khalifah dimuka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?. (Al-Baqara: 30)

Allah selanjutnya berfirman:

قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُون

Sesungguhnya aku mengerti apa yang tidak kamu ketahui. (Al-Baqara: 30)

Allah swt, ketika menjadikan sesuatu hanya mengatakan "kun" jadilah "*fayakun*" maka jadilah. Dari kalimat tersebut perlu dijelaskan bahwa ketika ada kalimat "*fayakun*" tersebut masuk fi'il mudhari', yang mana terdapat proses dalam terciptanya sesuatu, jadi Allah menjadikan

[45] Rusdianto. *Kenal baik dengan setan (cara hidup mulia yang tak biasa)* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 56.
[46] Al-Muyassar. *al-Qur'an dan terjemahanya.....*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu melalui tahap atau proses-proses yang telah ditetapkanya. Terdapat juga pada dalam al-Qur'an surat Nuh

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا (17) ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا (18) وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا (19) لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا (20)

> Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (dari padanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya. Allah menjadikan bumi untukmu sebagai harapan, supaya kamu menjalani jalan-jalan luas di Bumi itu.[47]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa proses (tahapan) penciptaan manusia melibatkan tanah (kerak bumi) sebagai bahan dasar, penyempurnaan dan proses pembentukan, serta ditiupkan ruh Allah. Proses tersebut merupakan salah satu tahapan pembentukan manusia dari tanah yang merupakan salah satu usur bumi, sebagaimana yang tersurat dalam ayat al-Qur'an tentang proses penciptaan manusia.

Bumi merupakan tempat perpijakan manusia diciptakan dari tanah dan akan dikembalikan ke tanah (bumi). Fisik yang terbentuk akan disempurnakan Allah, dengan bentuk yang paling mulia diantara makhluk-makhluk yang lainya. Kemudian ditiupkan roh Allah ke dalamnya sehingga manusia bernyawa dan hidup.[48]

Pendapat lain dari Seorang peneliti berpendapat bahwa manusia adalah makhluk kera yang telah berevolusi, namun teori tersebut dibantah

---

[47] Ibid., 1238.
[48] Kiptiyah. *Embriologi dalam al-Qur'an (kajian pada proses penciptaan manusia)* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa teori tersebut hanyalah sebuah kebohongan yang dipertahankan hanya untuk kepentingan filsafat materialistis.[49]

Melihat kejadian awal manusia menurut islam sendiri bahwa telah disebutkan sebelumnya, yaitu dari bahan salah satunya tanah, disini tanah liat mempunyai sifat membentuk gumpalan keras saat kering dan lengket apabila basah terkena air. Dalam firman Allah.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12)

Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.[50]

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (26)

Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari tanah hitam yang diberi bentuk.[51]

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ (14)

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.[52]

قَالَ لَمْ أَكُنْ لِأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (33)

Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.[53]

Sebagai umat muslim telah mmempercayai al-Qur'an sebagai pedoman maka harus meyakini bahwa apa yang telah tercantum dalam al-

[49] Harun Yahya. *Keruntuhan teori Evolusi*. Terj. Catur Sriherwanto. (Bandung: Dzikra, 2001), 39.
[50] Al-Muyassar. *Al-Qur'an dan terjemahanya.....*, 690.
[51] Ibid., 514.
[52] Ibid., 1136.
[53] Ibid., 514.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an adalah kabar yang akurat, karena al-Qur'an adalah petunjuk semua manusia yang tidak ada keraguan.

c) Tujuan diciptakan

Manusia ada dimuka bumi ini bukan atas kehendak dirinya, melainkan atas kehendak Allah, yang telah menciptakan melalui perantaraan lelaki dan perempuan. Allah, dalam menciptakan manusia itu tidaklah secara sia-sia tanpa pertanggung jawaban dan tanpa tujuan. Yang dapat menentukan tujuan sesuatu tentulah yang membuatnya, sebab dialah yang mengetahui untuk apa sesuatu itu dibuat berdasar itu yang dapat menentukan tujuan hidup manusia tentulah yang membuat hidup manusia tersebut.

Manusia bukanlah pembuat hidup manusia, oleh sebab itu manusia tidak punya wewenang sama sekali untuk menentukan tujuan hidupnya, kalau manusia mencoba untuk menentukanya, maka sudah pasti itu bukanlah tujuan hidup manusia.

Sekarang banyak sekali manusia yang mencoba untuk menentukan tujuan hidupnya, tetapi harus diingat berdasarkan uraian di atas , itu bukan tujuan hidup manusia yang sebenarnya. Yang membuat hidup manusia adalah Allah swt, terdapat dalam al-Qur'an surat Yunus; 56:

هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan hanyalah kamu dikembalikan.[54]

[54]Ibid., 416.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu yang berhak (punya wewenang) menentukan tujuan hidup hanyalah Allah swt. Manusia memang harus tau tujuan hidupnya, agar hidupnya itu mempunyai arah yang jelas dan tegas. Hidup tanpa arah yang jelas dan tegas, pasti akan menjadi kacau dan krisis. Kehidupan manusia dewasa ini sudah membuktikanya. Kehidupan umat manusia dewasa ini sedang dilanda oleh kekacauan atau krisis yang amat hebat di dalam segala bidangnya, karena kehidupan umat dewasa ini tidak mempunyai tujuan seperti yang telah ditentukan oleh pembuat hidup seluruh makluk yang ada di alam semesta ini.

Allah, sudah menerangkan tujuan hidup manusia di dalam kitab sucinya al-Qur'an. Oleh sebab itu apabila manusia ingin tahu tujuan hidupnya, maka ia harus mencari di dalam al-Qur'an tersebut. Mula-mula al-Qur'an menerangkan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam alam ini bukanlah diciptakan Allah dengan sia-sia dan bukan pula untuk main-main. Sesudah itu, al-Qur'an menerangkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini diciptakan Allah dengan maksud tertentu bahwa yaitu bahwa apa yang ada di bumi ini semuanya diciptakan Allah adalah untuk kepentingan kehidupan manusia, bahkan juga apa yang ada dilangit begitu pula jin dan manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan diri kepada Allah swt. Karena itu berdasarkan al-Qur'an surat al-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: dan aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepadaku.[55]

Dari penjelasan ayat di atas tersebut, dapat diambil kesimpulan yang umumnya umat islam berpendapat bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mengapdikan diri kepadanya. Tetapi hendaklah bahwa mengabdikan diri kepada Allah itu dalam bentuk iman dan amal shaleh atau taqwa merupakan sarana untuk masuk Surga. Memang butuh rahmat tuhan agar dapat masuk surga, rahmat tuhan bisa dicapai hanya kepada orang-orang yang ikhlas dalam menjalankan ibadah.[56]

Menyembah kepada Allah merupakan kewajiban bagi setiap umat manusia karena manusialah yang sesungguhnya membutuhkan Allah dan bukan Allah yang membutuhkan manusia. Dan manusia membutuhkan Allah akan perlindungan dan keridhoanya dan agar kebutuhan itu dapat terpenuhi, maka manusia itu haruslah berserah diri dan menyembah dengan ikhlas yang hanya ditujukan kepada Allah.

Manusia tidak memiliki kodrat, yang dipunyai ialah sejarah.[57] Dengan kata lain manusia di beri kebebasan pilihan (baik dan buruk) hal itu sudah tercantum dalam *lauh al-mahfud*. Maka manusia di jadikan khalifah dibumi ini untuk mengatur dunia dengan tujuan memakmurkan serta mewujudkan kebahagiaan, hal ini supaya manusia memiliki tujuan hidup degan melakukan hal-hal yang baik karena hal yang baik itu dari Allah,

[55] Ibid., 1110.
[56] Asrifin An-Nakhrawie. *Bagaimana belajar ikhlas agar amal ibadah tidak percuma*. (Lamomgan: LUMBUNG INSANI, 2010), 165.
[57] A. Daliman. *Manusia dan sejarah*. (Yogyakarta: ombak, 2016), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun hal yang buruk seperti menjadikan kekacauwan dan kerusakan, hal ini merupakan pemberian selain Allah. Jadi manusia sebenarnya di anjurkan untuk melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan yang buruk supaya tujuan hidup mereka terarah yang baik dan jelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id